

Prospek Penyelesaian Masalah-masalah Perdamaian dan Kestabilan di Negara-negara Asia Tenggara*

PHAM BINH

Lebih dari 40 tahun yang lalu, sejak akhir Perang Dunia Kedua, Asia Tenggara merupakan satu-satunya kawasan di dunia yang belum menikmati perdamaian. Peperangan dan krisis telah berlangsung secara bergantian di kawasan ini, termasuk suatu perang di mana jumlah bom dan amunisi yang digunakan adalah bahkan lebih besar daripada jumlah yang digunakan selama Perang Dunia Kedua.

Bagaimana mengakhiri keadaan ini dan bagaimana mengubah Asia Tenggara menjadi zona perdamaian, kestabilan, dan kerjasama telah merupakan perhatian utama negara-negara di kawasan ini dan juga negara-negara yang lain. Tetapi terdapat perbedaan mengenai cara untuk mencapai suatu penyelesaian yang mendatangkan perdamaian dan kestabilan di kawasan ini.

LIMA PEMIKIRAN TENTANG POSISI DAN LANGKAH-LANGKAH PENYELESAIAN

Cina ingin meningkatkan konfrontasi antara kedua kelompok negara-negara ASEAN dan Indocina untuk memperlemah kedua-duanya, pertamanya untuk memperlemah negara-negara Indocina karena mereka merupakan penghalang ekspansi Cina ke Asia Tenggara, sehingga Cina dengan mudah bisa melaksanakan politik hegemonis dan ekspansionisnya di Indocina dan Asia Tenggara dan melanjutkan strategi persekongkolannya dengan Amerika Serikat.

*Terjemahan makalah yang disampaikan pada Seminar Indonesia-Vietnam di Hanoi, 25-26 Februari 1984. PHAM BINH adalah Direktur, Vietnam Institute of International Relations. Diterjemahkan oleh Redaksi *Analisa*.

Cina memanfaatkan masalah Kampuchea untuk mengadu-domba negara-negara ASEAN dengan negara-negara Indocina dan menginginkan suatu penyelesaian militer. Cina adalah pendukung utama klik Pol Pot, yang digunakan sebagai alat utamanya. Tujuannya adalah untuk menghidupkan kembali kekuasaan Pol Pot di Kampuchea, menjadikan Kampuchea "batu loncatan" bagi ekspansi dan hegemoni Cina di Asia Tenggara. Cina mengumpulkan seluruh kekuatan yang memusuhi negara-negara Indocina untuk menentang pihak terakhir dan mengumpulkan semua yang memusuhi bangkitnya kembali bangsa Kampuchea, di sekitar Pol Pot yang berkedok sebagai pemerintah koalisi tiga pihak yang membantu menutupi belang kekejamannya.

Negara-negara ASEAN menginginkan perdamaian dan kestabilan dan tidak adanya campur tangan asing terhadap masalah-masalah dalam negeri mereka, tetapi beberapa di antara mereka, khususnya Muangthai, mencampuri masalah-masalah dalam negeri negara-negara Indocina, yang ingin membalikkan situasi di Kampuchea untuk menggiringnya ke dalam zona pengaruh mereka, untuk merusak solidaritas ketiga negara Indocina dan untuk melemahkan mereka.

Negara-negara ASEAN menginginkan suatu penyelesaian politik atas Kampuchea, menuntut Vietnam agar menarik pasukannya secara unilateral dari Kampuchea tanpa menuntut Cina untuk mengakhiri ancamannya; walaupun mereka jelas tidak mengakui Pol Pot, mereka memperbolehkan kekuatan-kekuatannya untuk menggunakan wilayah Muangthai sebagai tempat perlindungan dan membantu mendirikan pemerintah koalisi yang pada dasarnya merupakan penyamaran klik Pol Pot.

Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam resolusinya menuntut Vietnam agar menarik pasukan-pasukannya secara unilateral dari Kampuchea, mendukung klik Pol Pot dan bentuk penyamarannya, tidak menuntut berakhirnya ancaman Cina dan penggunaan wilayah Muangthai menentang ketiga negara Indocina.

Gerakan Non-Blok dalam Resolusi Tingkat Tinggi Ketujuh (New Delhi, Maret 1983) tidak mengakui baik Pol Pot ataupun Republik Rakyat Kampuchea, sementara mencetuskan suatu penyelesaian politik secara menyeluruh bagi Asia Tenggara, menetapkan bahwa semua pasukan asing ditarik dari negara-negara Asia Tenggara, yang menjamin penghormatan penuh terhadap kedaulatan, kemerdekaan dan integritas wilayah semua negara di kawasan termasuk Kampuchea, mengusulkan negara-negara di kawasan agar melanjutkan dialog dengan maksud untuk memecahkan perbedaan-perbedaan di antara mereka sendiri dan membentuk suatu perdamaian dan kestabilan yang tahan lama di kawasan ini dan juga menghapuskan setiap keterlibatan atau ancaman intervensi negara-negara di luar kawasan.

Negara-negara Indocina memandang masalah perdamaian dan kestabilan penting sekali dan berusaha untuk membangun Asia Tenggara menjadi suatu zona perdamaian, kestabilan dan kerjasama. Pertama-tama, ancaman dan intervensi dari luar harus diakhiri dan kedua kelompok negara-negara Indocina dan ASEAN seharusnya hidup berdampingan secara damai atas dasar hormat-menghormati kemerdekaan dan kedaulatan satu sama lain. Kedua belah pihak sebaiknya merundingkan suatu pemecahan masalah-masalah Asia Tenggara secara menyeluruh, termasuk masalah Kampuchea, dengan semangat persamaan dan saling menghormati, tanpa salah satu pihak memaksakan pandangan-pandangannya kepada yang lain.

Vietnam akan menarik semua tenaga-tenaga sukarelanya dari Kampuchea jika Cina mengakhiri ancamannya, atas penggunaan wilayah Muangthai menentang ketiga negara-negara Indocina dan atas pemanfaatan Pol Pot dan kelompok-kelompok reaksioner Khmer lainnya menentang Republik Rakyat Kampuchea. Pemerintah Republik Rakyat Kampuchea adalah wakil sah dan sejati rakyat Kampuchea yang kebangkitannya kembali tidak dapat diubah-ubah lagi. Klik Pol Pot dan mereka yang bekerjasama dengan mereka semuanya adalah kaum kriminal.

Pemecahan-pemecahan yang dianjurkan Cina dan Perserikatan Bangsa-Bangsa yang didukung oleh kekuatan-kekuatan militaris, kolonialis, dan imperialis serta kekuatan-kekuatan reaksioner yang telah melakukan agresi terhadap ketiga negara Indocina dimaksudkan untuk mengabdikan kepada kepentingan-kepentingan kekuatan-kekuatan reaksioner dan ekspansionis, militaris, kolonialis, imperialis yang menentang negara-negara Indocina dan berlawanan dengan kepentingan perdamaian di Asia Tenggara. Sebaliknya pemecahan yang diinginkan negara-negara Non-Blok mengabdikan kepada kepentingan perdamaian dan kemerdekaan di Asia Tenggara. Resolusi Non-Blok itu telah diterima oleh kedua kelompok negara di Asia Tenggara. Walaupun mereka semuanya memiliki aspirasi bersama untuk melindungi kestabilan dan perdamaian regional dan kemerdekaan mereka, mereka memiliki perbedaan-perbedaan yang berasal dari perbedaan penilaian situasi Asia Tenggara dan sebab-sebab masalah regional yang sebenarnya.

SEBAB-SEBAB DAN HAKIKAT MASALAH ASIA TENGGARA

Perbedaan yang paling besar dewasa ini di antara negara-negara Asia Tenggara, khususnya antara kedua kelompok negara ASEAN dan Indocina, adalah masalah Kampuchea dan bahaya yang mengancam Asia Tenggara. Jika kita ingin memahami sebab-sebab dan hakikat masalah Kampuchea yang sebenarnya, kita seharusnya tidak memisahkannya dari masalah-masalah Asia

Tenggara lainnya secara menyeluruh. Demikian juga jika kita ingin memahami hakikat masalah-masalah Asia Tenggara, kita sebaiknya tidak memisahkan Asia Tenggara dewasa ini dari dua ribu tahun sejarah, khususnya periode empat puluh tahun sejak berakhirnya Perang Dunia Kedua dan perkembangan lima tahun terakhir.

Ekspansionisme dan hegemonisme Cina di Asia Tenggara telah ada selama dua ribu tahun. Ini merupakan bentuk yang telah ada untuk jangka waktu terlama dan berlangsung secara terus-menerus dalam sejarah manusia. Cina menjadikan semua negara Asia Tenggara sebagai sasarannya dari abad pertama Sebelum Kristus dan sesudahnya dan sekarang masih menganggap kawasan ini berada dalam wilayah pengaruhnya. Ekspansionisme Cina ke Asia Tenggara terhenti hanya untuk sekitar seratus tahun dalam abad ke-19 ketika Cina sendiri menjadi semi jajahan kekuatan-kekuatan imperialis Barat. Selama abad itu kolonialis-kolonialis Amerika, Perancis, Inggris, Belanda, Spanyol dan Portugal menyerbu dan menguasai negara-negara Asia Tenggara. Mereka diganti Jepang selama Perang Dunia Kedua. Setelah kekalahan Jepang, kekuatan-kekuatan kolonialis Barat kembali dan melancarkan perang-perang agresi terhadap gerakan-gerakan pembebasan Asia Tenggara. Dengan memanfaatkan kekalahan dan melemahnya kekuatan-kekuatan imperialis Barat, Amerika Serikat segera berusaha menggantikan mereka dan memulai perang agresi yang paling berdarah dalam sejarah. Kekuatan-kekuatan imperialis dan kolonialis Barat hanya menguasai Asia Tenggara untuk jangka waktu pendek, pendudukan selama tiga hingga empat ratus tahun yang dilakukan oleh Portugal, Spanyol, Inggris dan Belanda masing-masing atas Pilipina, Timor Timur, Malaya dan Indonesia. Setelah dikalahkan, imperialis-imperialis ini didesak untuk menarik diri dari kawasan dan berusaha kembali dengan cara lain. Tidak seperti mereka, Cina dan Jepang berada di Asia di sebeiaw kawasan itu dan mereka, sekarang ataupun di masa mendatang, tidak menghentikan ambisi akan ekspansi dan hegemoni mereka di kawasan ini.

Dalam perjuangan ini, kekuatan-kekuatan ekspansionis, kolonialis dan imperialis selalu memusatkan serangan-serangan gencar mereka yang represif terhadap masyarakat tersebut yang memiliki sentimen nasional yang paling kuat untuk memudahkan penguasaan atas seluruh kawasan. Dalam dua ribu tahun terakhir, Cina telah memusatkan agresi dan intervensinya pada Vietnam, Birma dan Indonesia dan menganggap Vietnam sebagai sasaran utama untuk ditaklukkan. Cina menguasai Vietnam selama lebih dari seribu tahun dan menduduki Vietnam sepuluh kali selama beribu-ribu tahun sesudahnya. Seluruh dinasti yang berkuasa di Cina sejak Abad Pertama Sebelum Masehi telah melancarkan perang-perang agresi terhadap Vietnam dan ini terjadi tiga kali di bawah satu dinasti. Selama dua ribu tahun terakhir tidak ada negara

lain di Asia Tenggara yang telah menjadi sasaran pendudukan dan agresi Cina berulang kali seperti Vietnam. Setelah Perang Dunia Kedua, kekuatan-kekuatan kolonialis melancarkan agresi terhadap ketiga negara Indocina dan Indonesia yang merupakan pihak pertama di dunia yang memenangkan kembali kemerdekaan melalui revolusi. Untuk alasan yang sama Peking memusatkan usaha-usahnya menentang Indonesia dan ketiga negara Indocina dengan maksud untuk melanjutkan ekspansi dan hegemoninya di Asia Tenggara. Atas keberhasilan ketiga negara Indocina dan Indonesia, gerakan-gerakan pembebasan nasional di kawasan sungguh-sungguh berkembang dan mendesak kekuatan-kekuatan imperialis untuk memberi kemerdekaan kepada negara-negara Asia Tenggara lainnya. Sejak 1950 hanya tinggal satu perang agresi yang dilancarkan oleh kolonialis-kolonialis Perancis terhadap Vietnam dan negara-negara lain di Indocina. Menyusul perang itu dan sejak permulaan 1960-an imperialis-imperialis Amerika Serikat melancarkan perang agresi yang paling berdarah dalam sejarah terhadap ketiga negara Indocina.

Kenyataan-kenyataan sejarah telah menunjukkan bahwa sekali Vietnam diduduki, Cina akan menguasai seluruh Semenanjung Indocina, dan oleh karenanya menghancurkan benteng penghalang gelombang ekspansionisnya yang melanda Asia Tenggara. Hanya dengan mengalahkan gerakan-gerakan kemerdekaan Vietnam dan negara-negara Indocina lainnya, kekuatan-kekuatan imperialis dan kolonialis Barat bisa memiliki harapan untuk menumpas gerakan-gerakan pembebasan nasional di kawasan. Oleh karena itu perjuangan kemerdekaan yang dilancarkan oleh Vietnam dan negara-negara Indocina yang lain lebih penting daripada batas-batas ketiga negara dan sangat mempengaruhi seluruh kawasan, jadi mengandung suatu peran internasional yang jelas. Kemenangan Dien Bien Phu, peringatan ke-30 yang kami rayakan tahun ini, memberi sumbangan bagi jatuhnya kolonialisme Perancis di seluruh dunia dan kemenangan Vietnam atas agresor-agresor Amerika Serikat membuka lembaran baru dalam hubungan internasional, masa pasca Vietnam. Untuk alasan inilah, ketiga negara Indocina sering menjadi korban utama kekuatan-kekuatan kolonialis, ekspansionis dan imperialis dari luar kawasan, dan perjuangan mereka bagi kemerdekaan menjadi sangat sukar dan berkepanjangan.

Menghadapi suatu gerakan pembebasan yang kuat dengan pengaruh yang tersebar luas, kekuatan-kekuatan imperialis, kolonialis, ekspansionis dan militaris akan menghadapi kesulitan besar jika mereka tidak dapat memanfaatkan beberapa negara di kawasan yang akan membantu mereka dalam perang agresi. Mereka khususnya memanfaatkan ambisi-ambisi ekspansionis Muangthai terhadap negara-negara tetangga, pertama-tama terhadap Laos dan Kampuchea, dan berusaha melibatkan Muangthai dalam politik agresi mereka, dengan memanfaatkan wilayah Muangthai untuk aksi-aksi menentang tetangga-tetangganya.

Muangthai telah menyerbu setiap negara bertetangga di daratan Asia Tenggara pada suatu waktu atau lainnya dalam sejarah, dari Vietnam hingga Birma, dan pernah menguasai Laos, Kampuchea dan Malaya. Pada saat yang sama ia telah sering bersekongkol dengan kekuatan-kekuatan luar untuk melanjutkan ekspansi dan hegemoninya terhadap tetangga-tetangganya. Feodalis-feodalis Cina berusaha bekerjasama dengan feodalis-feodalis Muangthai dalam penyerbuan mereka terhadap Birma dan Vietnam pada abad ke-18. Muangthai bersekongkol dengan mereka menyerbu Birma pada permulaan abad ke-19 dan dengan Perancis membagi Laos dan Kampuchea pada pertengahan abad ke-19 dan permulaan abad ke-20. Ia mengakui kekuasaan kolonialis Perancis atas Kampuchea, Laos dan Vietnam sebagai balasan atas pengakuan Perancis terhadap aneksasi Muangthai atas bagian dari wilayah Kampuchea dan Laos. Selama Perang Dunia Kedua, Muangthai adalah satu-satunya sekutu Jepang dalam perang melawan Amerika, Inggris dan Perancis di Pasifik dan dalam perang agresinya di Asia Tenggara. Jepang meghadiahkan Muangthai beberapa wilayah yang diambil dari Laos, Kampuchea, Malaysia dan Birma.

Pada tahun 1954, setelah kekalahan Perancis di Indocina, Muangthai dan Filipina bersekongkol dengan Amerika Serikat, Inggris, Perancis dan Pakistan membentuk blok militer agresif SEATO menentang negara-negara Indocina; Markas Besar SEATO berkedudukan di Bangkok dan sekretaris jenderal adalah seorang Muangthai. Selama perang agresi melawan negara-negara Indocina, Amerika Serikat menggunakan pangkalan-pangkalan militer di daratan Muangthai, menempatkan pasukan-pasukan Muangthai di Laos dan Vietnam untuk memerangi rakyat negara-negara ini, dan memperoleh bantuan Muangthai untuk menentang netralitas Kampuchea.

Sejak 1979, Muangthai telah bersekongkol lagi dengan Cina dan reaksioner-reaksioner dari ketiga negara Indocina untuk menentang negara-negara ini. Sejarah tujuh abad berdirinya Muangthai adalah sejarah tujuh abad persekongkolan dengan kekuatan-kekuatan asing melawan semua tetangga-tetangganya di daratan Asia Tenggara, sejarah tujuh abad ekspansi dan hegemoni oleh Muangthai. Inilah satu-satunya negara Asia Tenggara yang memiliki paling banyak masalah sejarah dengan tetangga-tetangganya.

Kekuatan-kekuatan imperialis, kolonialis dan ekspansionis selalu menggunakan politik "membagi dan menguasai" (divide and rule policy) tradisional dalam agresi mereka terhadap negara-negara Asia Tenggara. Pada 1950-an, kolonialis Perancis berusaha memecah-belah negara-negara Indocina dengan menyebarkan kebencian-kebencian nasional, imperialis Amerika Serikat membentuk SEATO dan menarik banyak negara Asia Tenggara ke dalam orbit perangnya terhadap negara-negara Indocina, sehingga menciptakan

permusuhan di antara negara-negara Asia Tenggara; dan sekarang Peking sedang mengadu-domba negara-negara ASEAN menentang negara-negara Indocina.

Meninjau ke belakang, sejarah dua ribu tahun yang lalu Asia Tenggara merupakan sejarah perang-perang agresi, hegemonisme dan dominasi asing. Tetapi empat puluh tahun terakhir telah melihat suatu kecenderungan baru, yang paling mendalam dan radikal, yaitu kekuatan-kekuatan kemerdekaan dan perdamaian, yang telah memperoleh kemenangan-kemenangan selangkah demi selangkah dan telah bertumbuh secara mengagumkan, cukup kuat untuk mencegah kekuatan-kekuatan luar mengganggu kemerdekaan nasional mereka atau merusak perdamaian dan kestabilan di seluruh kawasan.

Pada 1945, Vietnam dan Indonesia memperoleh kembali kemerdekaan, yaitu mulai berakhirnya babak sejarah dua ribu tahun bangsa-bangsa Asia Tenggara yang menjadi sasaran dominasi dan penguasaan asing. Kemenangan ketiga negara Indocina terhadap agresor Amerika Serikat, imperialis yang paling kuat, merupakan petunjuk penting lainnya akan pertumbuhan kekuatan-kekuatan perdamaian dan kemerdekaan secara mengagumkan; dan menghasilkan suatu rangkaian peristiwa koeksistensi damai antara bangsa-bangsa Asia Tenggara. Kecenderungan ini diakui oleh de Gaulle pada permulaan 1966 ketika ia mengusulkan netralisasi Asia Tenggara. Dan juga atas dasar rangkaian peristiwa baru dalam perimbangan kekuatan di kawasan, negara-negara ASEAN mengusulkan pembentukan zona perdamaian, kemerdekaan dan netralitas di Asia Tenggara pada 1971. Sejak 1975, banyak negara ASEAN telah menjalin hubungan diplomatik dengan Laos dan Vietnam. Dengan memanfaatkan penarikan diri Amerika Serikat dari Vietnam dan Muangthai, Cina meningkatkan politik hegemonis dan ekspansionisnya di Asia Tenggara, dengan menggunakan Pol Pot sebagai alat utamanya untuk menentang ketiga negara Indocina dan mengadu-domba ASEAN untuk menentang mereka.

Kemenangan ketiga negara Indocina pada 1979 merupakan suatu kemunduran besar bagi ekspansionisme dan hegemonisme Cina di Indocina dan Asia Tenggara, sementara mengkonsolidasi kecenderungan tersebut ke arah perdamaian, kemerdekaan dan koeksistensi damai di kawasan.

Dengan melihat situasi Asia Tenggara dari perspektif sejarah dan menyeluruh, terdapat lima karakteristik yang menonjol:

1. Bahaya bagi kemerdekaan negara-negara Asia Tenggara dan bagi perdamaian dan kestabilan di kawasan berasal dari kekuatan-kekuatan kolonialis, imperialis, militaris dan hegemonis di luarnya. Masalah-masalah sejarah juga ada di antara negara-negara Asia Tenggara, misalnya antara

Muangthai dan negara-negara Indocina, Birma dan Malaysia; terdapat juga perselisihan-perselisihan antara negara-negara Asia Tenggara atas Laut Timur, dan perbedaan-perbedaan mengenai masalah Kampuchea dan Timor Timur. Namun perbedaan-perbedaan ini sangat kecil dibandingkan dengan pertentangan antara negara-negara Asia Tenggara dan kekuatan-kekuatan imperialis, kolonialis, militaris dan hegemonis dari luar.

2. Ketiga negara Indocina adalah korban-korban agresi, intervensi dan dominasi. Agresor-agresor dan intervensionis-intervensionis selalu secara licik menyalahkàn korban-korban mereka menjadi alat-alat ekspansionis komunis untuk menutup-nutupi agresi mereka sendiri. Tidak ada masyarakat lain di dunia yang telah menjadi sasaran penguasaan asing selama seribu tahun, perang-perang agresi yang berlarut-larut dan pemboman-pemboman yang begitu intensif selain masyarakat Vietnam, Laos dan Kampuchea.
3. Kekuatan-kekuatan kolonialis, imperialis, dan ekspansionis dari luar tidak bisa melancarkan agresi dan intervensi terhadap negara-negara Indocina dan merusak perdamaian dan kestabilan di kawasan ini kalau tidak mendapat dukungan beberapa negara dan menggunakan wilayahnya, seperti Muangthai.
4. Kekuatan-kekuatan imperialis dan ekspansionis selalu menggunakan politik "membagi dan menguasai" (*divide and rule policy*) untuk menciptakan pertentangan di antara negara-negara Asia Tenggara, khususnya antara negara-negara ASEAN dan Indocina.
5. Kekuatan-kekuatan kemerdekaan dan perdamaian di kawasan ini telah berkembang sejak Perang Dunia Kedua dan cukup kuat untuk mengalahkan perang-perang agresi yang paling panjang dan berdarah serta untuk menggagalkan segala kelicikan politik, ekonomi dan militer ketiga kekuatan imperialis yang paling kuat dan kekuatan yang paling reaksioner, yang semuanya menjadi anggota-anggota tetap dari Dewan Keamanan Persekutuan Bangsa-Bangsa (yakni Amerika Serikat, Inggris, Perancis dan Cina).

Jelas bahwa setelah beribu-ribu tahun bergantung pada dan berada di bawah kekuasaan kekuatan-kekuatan asing, sekarang di Asia Tenggara terdapat cukup kekuatan untuk melindungi perdamaian dan kemerdekaan terhadap setiap agresor. Jatuhnya pemerintahan Nguyen Van Thieu di Vietnam Selatan dan pemerintah klik Pol Pot di Kampuchea telah membuktikan bahwa tidak ada kekuatan besar di dunia yang dapat menyelamatkan pemerintah-pemerintah pengkhianat.

Lebih dari lima tahun terakhir masalah Kampuchea menempati berita-berita pokok. Pada mulanya banyak orang kebingungan, tetapi kenyataan

situasi selama tahun-tahun tersebut telah menghilangkan kesalahpengertian mengenai hakikat masalah.

Untuk menutup-nutupi maksud-maksud ekspansi dan hegemoni terhadap Asia Tenggara, penguasa-penguasa Peking telah menyalahkan Vietnam melakukan agresi terhadap Kampuchea, menjadi sebuah "hegemonis kecil" dan alat "hegemonis raksasa" -- Uni Soviet, melanjutkan ekspansionisme di kawasan dan mengancam keamanan negara-negara ASEAN. Mereka hanya mengulangi siasat-siasat yang dimainkan kaum imperialis sebelumnya. Ketika Perancis menduduki Vietnam ia mengatakan bahwa ia melakukannya untuk menghentikan agresi komunis di kawasan dan bahwa Vietnam adalah alat Uni Soviet dan Cina. Amerika Serikat mendalangi peristiwa Teluk Tonkin dan menyatakan bahwa ia mulai perang di Vietnam untuk mengurangi agresi komunis dan bahwa Vietnam adalah alat Uni Soviet dan Cina.

Kenyataannya setelah kekalahan Amerika pada 1975, Cina juga gagal untuk menaklukkan Vietnam dan Laos dan untuk memanfaatkan mereka sebagai alat bagi strateginya. Maka ia berusaha mempertahankan Kampuchea untuk memecah-belah ketiga negara Indocina, dan memanfaatkannya sebagai batu loncatan ekspansi Cina di Asia Tenggara. Dengan memanfaatkan ambisi pribadi Pol Pot dan kliknya yang ingin menjadi pemimpin-pemimpin dari revolusi yang paling "radikal" dalam sejarah manusia dan untuk memulihkan wilayah kerajaan Angkor, penguasa-penguasa Peking mencekoki mereka dengan Maoisme dan membantu mereka untuk menerapkan model "revolusi kebudayaan" di Kampuchea. Mereka mendorong klik Pol Pot untuk mempraktekkan suatu pemerintahan yang kejam (*genocidal regime*) di negara tersebut, untuk membangkitkan konflik-konflik dengan negara-negara tetangga dan memutuskan hubungan dengan dunia luar. Dan dengan cara ini mereka mendesak Pol Pot untuk menggantungkan diri sepenuhnya pada dukungan dan bantuan Cina, untuk menjadi alat ekspansionisme dan hegemonisme Cina. Atas anjuran dan dorongan Cina, dari 1975 hingga 1978 klik Pol Pot berulang kali melancarkan provokasi dan pengacauan ke dalam wilayah Vietnam, membantai rakyat Vietnam, dan menolak semua usul Vietnam untuk perundingan damai. Akhir 1977 mereka memutuskan hubungan diplomatik dengan Vietnam, memusatkan 19 dari ke-23 divisinya dalam wilayah perbatasan Vietnam-Kampuchea dan melancarkan pertempuran di sepanjang perbatasan dalam bulan Desember 1978 dengan maksud untuk merampas sebagian besar wilayah, menciptakan ancaman langsung terhadap kota Ho Chi Minh sejalan dengan kerusakan yang digerakkan di kota itu sendiri.

Sejalan dengan kegiatan-kegiatan klik Pol Pot melawan Vietnam, Cina dari permulaan mulai menciptakan apa yang disebutnya masalah "pengorbanan Cina perantauan" di Vietnam, menghentikan bantuan, menarik ahli-

ahli mereka dan memusatkan sejumlah besar pasukan di perbatasan Sino-Vietnam dan melanjutkan provokasi-provokasi bersenjata.

Pihak Vietnam terus mencari suatu pemecahan melalui perundingan-perundingan damai. Menyusuli serangkaian usul untuk perundingan-perundingan damai, pada 5 Pebruari 1978, Vietnam mengajukan sebuah usul 3 butir bagi penyelesaian damai konflik-konflik antara kedua negara; sementara ia mengusahakan peranan penengah Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Konperensi Menteri-menteri Luar Negeri Non-Blok yang diselenggarakan di Belgrade dalam bulan Juli 1978 bagi suatu perdamaian antara Vietnam dan Kampuchea.

Semua usaha damai oleh Vietnam tidak memperoleh hasil. Dalam bulan Nopember 1978, Pemerintah Amerika Serikat mempermasalahkan pemusatan pasukan di perbatasan Kampuchea di Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa, tetapi klik Pol Pot secara tegas menolak setiap pembicaraan masalah tersebut oleh Dewan Keamanan. Dalam pada itu kekuatan-kekuatan militer Pol Pot dan Cina membentuk dua sayap yang mengancam secara serius keamanan Vietnam.

Dengan menggunakan hak pertahanannya yang sah, seperti dilakukan Uni Soviet, Amerika Serikat dan Inggris terhadap fasis-fasis Jerman dalam Perang Dunia Kedua, sementara menanggapi Front Persatuan dan Pembebasan Nasional Kampuchea untuk menyelamatkan rakyat Kampuchea dari pembantaian, dalam bulan Januari 1979 Vietnam mengirim tenaga-tenaga sukarelawanannya untuk bergabung dengan rakyat Kampuchea dalam menghancurkan pemerintahan kejam, mengakhiri penguasaan Cina atas Kampuchea, menggagalkan rencana Cina untuk menyerang Vietnam dari kedua sisi dan menghapuskan suatu faktor yang mengganggu perdamaian dan kestabilan di kawasan ini.

Sementara memfitnah Vietnam sebagai melakukan agresi terhadap Kampuchea, Cina berharap bahwa Vietnam akan ditentang oleh rakyat Kampuchea dan akan dipojokkan dan dikalahkan sebagaimana Amerika di Vietnam. Kenyataan-kenyataan sangat berbeda. Rakyat Kampuchea menyambut baik pasukan-pasukan Vietnam yang telah menyelamatkan mereka dari pembantaian, dan menginginkan mereka agar tetap berada di Kampuchea untuk waktu yang diperlukan guna mencegah kembalinya klik Pol Pot.

Ini adalah ketiga kalinya Vietnam mengirim pasukannya ke Kampuchea untuk bertempur berdampingan dengan rakyat Kampuchea melawan musuh-musuh bersama, untuk memenangkan dan melindungi kemerdekaan bagi setiap negara. Kedua kali sebelumnya, Vietnam menarik semua tenaga sukarelanya setelah Perancis mengakhiri perang mereka dan Amerika mengakhiri agresi

mereka. Kali ini Vietnam akan juga menarik semua tenaga sukarelanya setelah Cina mengakhiri ancamannya, mengakhiri penggunaan wilayah Muangthai melawan ketiga negara Indocina dan mengakhiri penggunaan Pol Pot untuk menentang rakyat Kampuchea. Sambil menantikan penarikan penuh, Vietnam telah dua kali dalam dua tahun terakhir secara unilateral menarik sebagian kekuatannya dan berunding bersama Republik Rakyat Kampuchea akan mempertimbangkan penarikan sebagian setiap tahun. Penarikan sebagian ini berarti bahwa Vietnam tidak dapat dipaksa untuk menarik semua pasukannya sehingga Cina dapat mengembalikan Pol Pot ke Kampuchea, juga Vietnam tidak dapat dipojokkan sehingga tidak memungkinkan adanya penarikan pasukan. Mereka juga menjadi saksi lahirnya kembali kekuatan rakyat Kampuchea seperti jelas ditunjukkan pada peristiwa peringatan kelima pembebasan negara itu baru-baru ini. Kenyataan-kenyataan juga membuktikan bahwa kemerdekaan dan kedaulatan Kampuchea dihormati Vietnam.

Dengan menyatakan bahwa Vietnam telah melakukan agresi terhadap Kampuchea, Peking berharap bahwa pembentukan Pemerintah Koalisi Tiga Pihak yang dipimpin Sihanouk akan mengubah keadaan di Kampuchea. Tetapi klik samaran Pol Pot ini telah dibenci dan dilihat menjijikkan oleh rakyat Kampuchea. Dalam dua tahun berdirinya, Pemerintah Koalisi ini telah memperkuat ramalan Sihanouk bahwa aliansi dengan Pol Pot ini merupakan suatu politik bunuh diri. Terdiri dari seluruh politikus yang telah tersingkirkan oleh kehidupan nyata di Kampuchea lebih dari sepuluh tahun, bagaimana ia dapat bertahan? Pendukung-pendukungnya saling membunuh dan klik ini hanya muncul pada waktu pertemuan Dewan Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Peking dan sekelompok orang memperkirakan bahwa dengan peralatan dan bantuan Cina, dengan suatu tempat perlindungan di wilayah Muangthai, kekuatan-kekuatan Pol Pot akan bisa memenangkan perang gerilya, sebagaimana Vietnam memenangkan perang terhadap Amerika dengan mengandalkan basis-basis di sepanjang perbatasan Kampuchea. Bertentangan dengan apa yang disebut teori *Maoist*. Peking telah melupakan suatu hal yang mendasar bahwa suatu perang gerilya dapat dilancarkan hanya di kalangan rakyat dan dengan dukungan mereka. Dan perbedaan yang mendasar adalah bahwa Vietnam berjuang untuk rakyat, sedangkan klik Pol Pot membunuh rakyat Kampuchea dan menemui kebencian dan pertentangan dari mereka.

Dalam perhitungan Peking, Vietnam akan runtuh dalam dua atau tiga tahun karena ia telah dipojokkan di Kampuchea dan menghadapi perang sabotase dari berbagai penjuru oleh Cina terhadapnya dan negara-negara Indocina lainnya.

Lima tahun telah berlalu dan kenyataan telah menunjukkan bahwa Vietnam tidak dipojokkan dan tidak runtuh, tetapi ia telah bertumbuh semakin kuat kendatipun menghadapi berbagai kesulitan. Vietnam dan negara-negara Indocina yang lain telah berhasil melewati tahun-tahun yang paling sulit pada 1979-1980. Tahun 1982 dan 1983 menunjukkan suatu langkah maju dalam perekonomian Vietnam. Rakyat Vietnam lebih bersatu daripada sebelumnya, dan setiap serdadu Vietnam yang bertugas di Kampuchea dijiwai dengan suatu cita-cita dan memahami betul bahwa ia berjuang untuk kelangsungan hidup Kampuchea dan bangsanya. Dalam perjuangan rakyat Indocina yang adil, kekuatan bangsa Kampuchea untuk bangkit kembali jelas telah terbukti, karena telah menjadi solidaritas kuat ketiga negara Indocina yang bertekad untuk melindungi kemerdekaan dan kedaulatan mereka terhadap ekspansionisme dan hegemonisme Cina dalam persekongkolan dengan imperialisme Amerika Serikat.

Rakyat Indocina menyadari sepenuhnya bahwa karena Cina memanfaatkan Pol Pot dan memecah-belah ketiga negara Indocina, rakyat Kampuchea telah menemui musibah terbesar dalam sejarah, pemunahan, dan ketiga negara Indocina telah berhasil melewati waktu-waktu yang paling sulit. Mereka juga memahami bahwa dengan berterima kasih kepada solidaritas Indocina, rakyat Kampuchea telah diselamatkan dari pemunahan dan ketiga rakyat Indocina telah mengatasi kesulitan-kesulitan terbesar. Itulah arti sejarah dari solidaritas ketiga negara Indocina dan Konferensi Tingkat Tinggi mereka. Cina memfitnah kami ketika ia mengatakan bahwa kami sedang membentuk suatu federasi Indocina, tetapi setiap orang mengetahui bahwa solidaritas di antara ketiga negara kami adalah kukuh, karena terletak atas dasar penghormatan bagi kemerdekaan setiap negara.

Peking dan sementara orang juga berpendapat bahwa pertentangan-pertentangan bisa timbul dalam hubungan antara Vietnam dan Uni Soviet karena pihak terakhir menghadapi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan Polandia dan Afghanistan, harus memberi bantuan kepada banyak negara dalam mempertahankan kemerdekaan mereka, dan sedang mengadakan perundingan-perundingan bagi pengembangan hubungan dengan Cina, makanya ia mungkin mengurangi bantuan bagi Vietnam. Untuk alasan ini dalam perundingannya Cina menuntut Uni Soviet menghentikan bantuan kepada Vietnam dan menekan Vietnam bagi suatu penarikan diri dari Kampuchea.

Ini semata-mata khayalan di pihak mereka. Uni Soviet telah mengungkapkan bahwa ia tidak menyetujui tuntutan Cina dan akan memberi bantuan selayaknya kepada Vietnam. Untuk menanggapi tuntutan Cina yang tidak masuk akal itu, Uni Soviet mengirim suatu Delegasi Tingkat Tinggi ke Vietnam pada peringatan kelima penandatanganan Perjanjian Persahabatan dan

Kerjasama antara Vietnam dan Uni Soviet dan pada peristiwa itu suatu program bagi kerjasama ekonomi jangka panjang ditandatangani.

Selama lima tahun terakhir Peking telah sering mengklaim bahwa masalah Kampuchea adalah masalah antara Vietnam dan ASEAN dan memanfaatkan masalah ini untuk mengadu-domba ASEAN dengan negara-negara Indocina.

Tetapi ia telah menentang setiap usaha perundingan antara ASEAN dan Indocina. Sementara itu, Cina telah berusaha berunding dengan Uni Soviet mengenai Kampuchea dan mempertimbangkan pemecahan atas Kampuchea untuk menjadi syarat utama di antara ketiga syarat pengembangan hubungan dengan Uni Soviet. Dalam usul lima butir yang diumumkan pada 1 Maret 1983, Cina juga mempertimbangkan Kampuchea sebagai masalah utama dalam meningkatkan hubungan dengan Vietnam tanpa suatu peranan yang diberikan kepada ASEAN.

Jadi dalam prakteknya Cina menganggap Kampuchea sebagai suatu masalah antara dirinya dan Uni Soviet dan juga antara dirinya dan negara-negara Indocina, tetapi ia tidak menyebutkan peranan ASEAN selama perundingan-perundingannya dengan Uni Soviet dan Vietnam mengenai Kampuchea. Umumnya diketahui bahwa dalam lima tahun terakhir, Kampuchea dan Afghanistan telah menjadi dua titik utama persekongkolan antara Cina dan Amerika Serikat menentang Uni Soviet. Cina secara terang-terangan memanfaatkan masalah Kampuchea dalam hubungannya dengan Amerika Serikat dan dengan Uni Soviet. Ini adalah suatu taktik lama yang sering digunakan Cina. Ia mendesak lain-lainnya untuk bertarung sehingga ia dapat berunding, sebagaimana ia memanfaatkan perang anti-Perancis oleh rakyat Indocina bagi keuntungannya pada Konperensi Jenewa 1954 dan memanfaatkan perang anti-Amerika Serikat bagi keuntungannya pada peristiwa kunjungan Nixon ke Cina pada 1972.

Situasi yang sebenarnya dalam lima tahun terakhir telah menunjukkan bahwa pada dasarnya masalah Kampuchea bukanlah suatu masalah keterlibatan agresi Vietnam, bukanlah masalah antara ASEAN dan negara-negara Indocina, bukanlah masalah yang telah menyebabkan terganggunya perdamaian dan kestabilan di Asia Tenggara. Hanya ada satu sebab masalah Kampuchea, pertentangan antara kedua kelompok negara Asia Tenggara, terganggunya perdamaian dan kestabilan di kawasan ini. Ini adalah karena pemimpin-pemimpin Peking ingin menimbulkan kekacauan di kawasan ini untuk melanjutkan kebijakan ekspansionis dan hegemonisnya di Indocina dan Asia Tenggara dan juga karena tujuan Cina untuk memanfaatkan krisis Asia Tenggara sebagai alat yang berguna bagi strategi persekongkolan 1978-1980-nya dengan Amerika Serikat menentang Uni Soviet untuk mengembangkan

program-program "empat modernisasi," dan bagi strateginya sekarang ini untuk memainkan kedua kartu Amerika Serikat dan Uni Soviet yang dimulai pada 1982.

Dalam tahun-tahun terakhir, berbagai penyelesaian keliru atas masalah Kampuchea telah diusulkan di negara-negara ASEAN, penyelesaian yang didasarkan atas pandangan-pandangan Cina, yang bisa membahayakan semua negara Asia Tenggara dan hanya menguntungkan Cina.

Kami telah dengan penuh perhatian mendengar dan dengan sungguh-sungguh mempelajari pemecahan ASEAN atas masalah Kampuchea. Kami telah mencatat bahwa ASEAN sering mengatakan bahwa Cina tidak diperbolehkan menguasai Kampuchea seperti sebelumnya dan klik Pol Pot tidak diperbolehkan kembali berkuasa, dan bahwa kepentingan keamanan Vietnam harus diperhitungkan. Tetapi pemecahan ASEAN tidak dapat diterima, karena menuntut Vietnam untuk menarik pasukan-pasukannya secara unilateral sedangkan Cina bebas mempertahankan ancamannya, wilayah Muangthai bebas digunakan menentang negara-negara Indocina, dan Pol Pot bebas melaksanakan kegiatan-kegiatan menentang rakyat Kampuchea. Khususnya, pemecahan ASEAN mengandung suatu bahaya besar dalam usul untuk memasukkan pasukan-pasukan dari enam negara ASEAN dan Vietnam ke dalam Kampuchea untuk menggantikan tenaga-tenaga sukarela Vietnam. Setiap orang tahu bahwa keenam negara ASEAN secara tegas mendukung Pol Pot dan apa yang disebut Pemerintah Koalisi yang sangat menentang Republik Rakyat Kampuchea. Ini bisa menimbulkan pertentangan sengit dari rakyat Kampuchea. Dalam situasi seperti ini, kita terbatas untuk mendukung Pemerintah Heng Samrin dan rakyat Kampuchea. Jadi pemecahan ini akan mengubah masalah Kampuchea, yang merupakan masalah antara Cina dan negara-negara Indocina, menjadi suatu konflik militer antara ASEAN dan negara-negara Indocina. Kedudukan kebanyakan negara ASEAN yang bermusuhan dengan ketiga negara Indocina selama empat puluh tahun membuat pemecahan ASEAN malahan lebih mencurigakan di mata kami.

Telah terdapat banyak pengalaman mengenai penempatan kekuatan militer internasional ke dalam suatu negara untuk memelihara perdamaian dan ketertiban. Pelajaran Libanon masih jelas di mata kami. Suatu negara kecil seperti Libanon, demi kemerdekaannya, harus berjuang menentang pasukan multinasional Amerika, Perancis, Itali dan Inggris, dan pasukan-pasukan Amerika terancam untuk dipojokkan di negara ini.

Pemecahan ASEAN ini menimbulkan masalah netralisasi Kampuchea. Kenyataan sejarah adalah bahwa di Asia Tenggara, Muangthai sering mengadakan kekuatan-kekuatan luar untuk melakukan ekspansi dan merampas

daratan Kampuchea. Dengan segala kejujuran adalah perlu untuk menetralisasi Muangthai, dan bukan korbannya Kampuchea. Tetapi negara-negara Indocina tidak mengajukan tuntutan ini; mereka menentang tuntutan untuk menetralisasi Kampuchea tetapi mereka bersedia untuk membicarakan netralisasi di seluruh Asia Tenggara.

Jelas bahwa segala pemecahan masalah Kampuchea harus memperhitungkan sifat kawasan dan situasi sebenarnya dalam lima tahun terakhir. Pemecahan-pemecahan yang didasarkan atas pemikiran-pemikiran dan pandangan-pandangan yang keliru akan mengarah pada jalan buntu.

MENGENAI PENYELESAIAN

Dengan memperhitungkan sifat dan situasi yang sebenarnya di Asia Tenggara, suatu penyelesaian masalah-masalah Asia Tenggara secara mendasar, menyeluruh dan berjangka panjang seharusnya memenuhi persyaratan-persyaratan berikut:

1. Berakhirnya agresi dan intervensi dari luar, penarikan semua pasukan asing dan pangkalan-pangkalan militer dari Asia Tenggara;
2. Penghormatan terhadap kemerdekaan dan kedaulatan ketiga negara Indocina dan negara-negara Asia Tenggara lainnya;
3. Berakhirnya kenyataan bahwa beberapa negara di kawasan, khususnya Muangthai, membiarkan wilayah mereka digunakan oleh negara-negara asing menentang negara ketiga di Asia Tenggara;
4. Pertentangan negara-negara Asia Tenggara terhadap maksud-maksud memecah-belah dari luar, hidup berdampingan dan penyelesaian damai akan perbedaan-perbedaan melalui perundingan-perundingan damai;
5. Penyelesaian masalah-masalah Asia Tenggara oleh negara-negara di kawasan untuk mengubah Asia Tenggara menjadi suatu zona perdamaian, kestabilan dan kerjasama.

Perkembangan empat puluh tahun terakhir di Asia Tenggara membuktikan bahwa kami sepenuhnya mampu berjuang untuk tujuan-tujuan mulia tersebut. Namun kami sangat realistis, dan kami pikir bahwa beberapa kemungkinan terbentang di mata kami dan kami memiliki banyak pilihan. *Pertama*, suatu penyelesaian menyeluruh atas semua masalah yang berkaitan dengan perdamaian, kestabilan di Asia Tenggara yang berdasarkan atas penarikan semua pasukan asing dari kawasan, dan berakhirnya intervensi dari luar dan Asia Tenggara menjadi zona perdamaian, persahabatan, dan kerjasama. Penyelesaian secara menyeluruh ini dapat mengarah pada suatu per-

damaian abadi dan stabil di kawasan. Isi penyelesaian ini dapat ditemukan dalam Resolusi Pertemuan Tingkat Tinggi Negara-negara Non-Blok Ketujuh mengenai Asia Tenggara (Maret 1983), yang sesuai dengan rumusan 1971 negara-negara ASEAN mengenai zona perdamaian, kemerdekaan dan netralitas dan usul tujuh butir ketiga negara Indocina yang diajukan atas nama mereka oleh Menteri Luar Negeri Republik Demokratis Rakyat Laos pada sidang ke-38 Dewan Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada 1981.

Mengenai bentuk perundingan, kedua belah pihak dapat membahas dan menyetujui pada suatu konperensi regional atau internasional. Ketiga negara Indocina tidak menerima Konperensi PBB mengenai Kampuchea (ICK) karena Pol Pot diakui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Menerima ICK berarti menerima Pol Pot. Kedua belah pihak dapat menyetujui suatu konperensi internasional dengan peserta-peserta yang diterima oleh kedua belah pihak. Peserta-peserta dari kawasan bisa meliputi ketiga negara Indocina, keenam negara ASEAN dan Birma. Dari luar kawasan, kita bisa mengundang Uni Soviet, Cina, Amerika Serikat, Inggris dan Perancis, yang telah ikut serta dalam konperensi-konperensi internasional mengenai Indocina selama beberapa dasawarsa terakhir. India sebaiknya juga diundang dalam konperensi ini. Ia merupakan suatu negara besar di Asia dan di dunia dan telah memberi sumbangan-sumbangan besar bagi maksud-maksud perdamaian dan kemerdekaan nasional di dunia dan di Asia Tenggara. Ia ikut serta dalam Komisi Penasihat dan Pengawasan Internasional mengenai Indocina di bawah Perjanjian Jenewa 1954 dan ikut serta dalam Konperensi 1961-1962 mengenai Laos, Konperensi 1973 mengenai Vietnam, dan sekarang adalah Ketua Gerakan Non-Blok, di mana kebanyakan negara kedua kelompok menjadi anggotanya.

Kedua, suatu penyelesaian sebagian mengenai ketiga negara Indocina dan Cina ditujukan pada penarikan pasukan Vietnam secara menyeluruh dari Kampuchea bersamaan dengan berakhirnya ancaman Cina, berakhirnya penggunaan wilayah Muangthai sebagai pangkalan-pangkalan menentang negara-negara Indocina, dan berakhirnya penggunaan sisa-sisa Pol Pot dan reaksioner-reaksioner Khmer Merah lainnya menentang rakyat Kampuchea.

Penyelesaian ini tidak disetujui dalam masa dekat ini karena Peking masih ingin mempertahankan ancamannya, mempertahankan keadaan pertentangan di Asia Tenggara, mempertahankan sisa-sisa Pol Pot di wilayah Muangthai menentang rakyat Kampuchea.

Ketiga, suatu penyelesaian sebagian mengenai ketiga negara Indocina dan Muangthai atas dasar jaminan keamanan bersama bagi kedua belah pihak dan penciptaan suatu zona yang aman di sepanjang kedua sisi perbatasan Kam-

puchea-Muangthai. Kedua belah pihak akan menyetujui suatu pengawasan internasional atas batas-batas yang disepakati.

Negara-negara ASEAN, khususnya Muangthai, menganggap bahwa kehadiran pasukan Vietnam di Kampuchea mengancam keamanan Muangthai. Walaupun ini jelas tidak benar, Vietnam, Laos dan Kampuchea telah mengusulkan agar ketiga negara Indocina dan Muangthai menandatangani suatu perjanjian non-agresi dan non-intervensi dan membentuk suatu zona demilitarisasi di sepanjang perbatasan Muangthai-Kampuchea, jadi memisahkan pasukan-pasukan kedua belah pihak dan menghindari bahaya perselisihan. Usul ini diajukan pada komunike Konperensi Menteri-menteri Luar Negeri dalam bulan Pebruari 1982 di Vientiane. Tetapi Muangthai telah menolaknya dengan alasan bahwa tidak ada bahaya agresi antara Muangthai dan Vietnam dan bahwa Muangthai bukanlah suatu pihak yang terlibat perang, makanya ia tidak dapat menghentikan hak kedaulatannya untuk menempatkan pasukan pada bagian wilayahnya. Setelah mempertimbangkan secara hati-hati pandangan Muangthai, ketiga negara Indocina mengusulkan pembentukan suatu zona keamanan di sepanjang perbatasan Muangthai-Kampuchea. Komunike Konperensi Menteri Luar Negeri Indocina dalam bulan Juli 1982 di kota Ho Chi Minh mengatakan secara jelas: "Dalam zona keamanan di pihak Kampuchea, hanya angkatan bersenjata Republik Rakyat Kampuchea akan hadir, dan dalam zona keamanan di pihak Muangthai, hanya angkatan bersenjata Muangthai akan hadir, sedangkan sisa-sisa Pol Pot dan kelompok-kelompok reaksioner Khmer lainnya akan dilucuti senjatanya dan diasingkan dalam kamp-kamp pengungsi di dalam Muangthai.

Menanggapi usul-usul yang beralasan dan bijaksana ini, pihak Muangthai mengusulkan pembentukan zona-zona keamanan di wilayah Kampuchea untuk mengembalikan sisa-sisa Pol Pot dan reaksioner-reaksioner Khmer lainnya dari Muangthai. Dalam bulan April 1983, Menteri Luar Negeri Muangthai Siddhi Savetsila mengusulkan agar Vietnam menarik pasukan-pasukannya secara unilateral 30 km dari perbatasan sebagai suatu syarat kunjungannya ke Vietnam. Tetapi usul pihak Muangthai ini tidak dapat diterima. Mereka ingin memperoleh dari meja perundingan apa yang mereka tidak peroleh di medan pertempuran selama beberapa tahun terakhir. Usul penarikan unilateral Vietnam seperti itu adalah sama dengan menuntut agar Vietnam menyerah. Kendatipun usul-usul negara-negara Indocina memperhatikan keamanan bersama kedua Muangthai dan Kampuchea, mereka ingin memaksakan suatu pemikiran yang akan menguntungkan hanya satu pihak. Ini membuktikan bahwa Muangthai hanya memiliki satu tujuan, yaitu memanfaatkan perundingan sebagai sarana untuk mengembalikan situasi sekarang ini di Kampuchea yang mereka tidak capai secara militer.

Keempat, sementara suatu penyelesaian menyeluruh atau suatu penyelesaian sebagian seperti dikemukakan di atas belum dapat dicapai, mungkin ada suatu persetujuan umum mengenai prinsip-prinsip yang mengatur hubungan antara negara-negara ASEAN dan Indocina dengan maksud untuk mencegah bahaya situasi sekarang ini meningkat menjadi suatu konflik besar dan meletakkan dasar bagi pemecahan secara bertahap dari perbedaan-perbedaan yang nyata dan laten antara kedua kelompok negara atau di kalangan semua negara di kawasan. Kedua belah pihak akan mempertimbangkan suatu bentuk pengawasan dan jaminan internasional atas batas-batas yang disepakati.

Prinsip-prinsip yang mengatur hubungan antara Vietnam dan ASEAN yang dinyatakan dalam komunike bersama antara Ketua Dewan Menteri-menteri Pham Van Dong dan pemimpin-pemimpin Muangthai, Malaysia, Filipina, Indonesia dan Singapura selama kunjungan-kunjungan resminya ke negara-negara ini pada akhir 1978 bisa dipakai sebagai dasar perundingan. Persetujuan-persetujuan Konperensi Helsinki 1975 mengenai keamanan dan kerjasama antara negara-negara dengan sistem-sistem sosial yang berbeda di Eropa bisa membantu kami menemukan prinsip-prinsip untuk perlindungan keamanan dan kerjasama di antara negara-negara di Asia Tenggara.

Kelima, situasi dewasa ini bisa berkepanjangan tanpa penyelesaian menyeluruh atau sebagian, dan ini bisa memperburuk perbedaan-perbedaan antara kedua kelompok negara, memperdalam kebencian-kebencian antara negara-negara di kawasan, mencegah mereka dari pemusatan usaha-usaha untuk menyelesaikan masalah-masalah ekonomi dan sosial yang mendesak. Tidak seorang pun dapat meramalkan apakah krisis seperti ini dapat terjadi di setiap negara di Asia Tenggara. Pada saat yang bersamaan kita harus memperhitungkan kemungkinan perkembangan-perkembangan di dunia yang bisa mengarah pada perubahan-perubahan persekutuan antara negara-negara seperti itu, khususnya antara negara-negara besar, seperti telah terjadi dalam sepuluh tahun terakhir. Kita bisa memperkirakan bahwa dengan perkembangan-perkembangan demikian seperti telah terjadi dalam lima tahun terakhir, dalam beberapa tahun Vietnam akan bisa menarik sebagian besar pasukan-pasukannya, tetapi tidak semua, karena ancaman Cina akan masih ada di sana. Vietnam akan menarik sebagian besar pasukannya, apabila situasi Kampuchea akan stabil dan klik Pol Pot tidak akan bisa mengembalikan situasi itu.

Keenam, situasi ini akan semakin memburuk pada titik di mana suatu situasi eksplosif yang tak terkendali bisa terjadi dan Cina bisa memanfaatkannya untuk mengobarkan suatu perang besar-besaran di Asia Tenggara.

Vietnam dan negara-negara Indocina yang lain mendambakan perdamaian dan berketetapan untuk mempertahankannya, tetapi mereka selalu siap sedia menangani apa pun yang paling buruk, jika Cina, yang terus bersekongkol dengan Amerika Serikat, Jepang dan Muangthai, dan memperoleh dukungan negara-negara ASEAN lainnya, melancarkan suatu perang agresi kedua terhadap Vietnam.

Dalam perjuangan yang panjang untuk kemerdekaan dan kebebasan, tuntutan-tuntutan sah Vietnam ditentang oleh kekuatan-kekuatan imperialis dan kolonialis sementara mereka berusaha memaksakan keinginan mereka dalam bentuk perang-perang agresi.

Pada 1945 Vietnam menuntut kemerdekaan dalam Uni Perancis. Perancis secara tandas menolak tuntutan ini dan hanya akan memberi otonomi. Vietnam dipaksa untuk melancarkan suatu perang perlawanan sembilan tahun dan kemenangan Dien Bien Phu menyebabkan jatuhnya kolonialisme Perancis di seluruh dunia. Dalam perang anti-Amerika Serikat, kami mengajukan tuntutan agar Amerika Serikat menarik diri dari Vietnam dan suatu pemerintah tiga pihak dibentuk di Vietnam Selatan. Amerika dan pemerintah boneka Saigon tidak setuju, sehingga memaksa kami untuk berperang selama sembilan tahun dan kami membebaskan Vietnam Selatan sama sekali. Amerika harus sepenuhnya menarik diri dan pemerintah boneka runtuh. Jika Peking mengikuti kebiasaan pertempuran imperialis dan kolonialis yang telah dijatuhkan, mereka akan mengalami nasib kaum agresor seperti itu.

Dari keenam kemungkinan ini, kami menganggap bahwa negara-negara ASEAN dan Indocina akan mampu sepenuhnya, dalam kapasitas-kapasitas mereka sendiri, mewujudkan kemungkinan-kemungkinan ketiga dan keempat. Apabila ini berhasil, kondisi-kondisi akan diciptakan untuk perwujudan kemungkinan-kemungkinan pertama dan kedua sementara menghapuskan yang kelima dan keenam.

PENYELESAIAN MASALAH DAN PERSPEKTIF TAHUN 2000-AN

Jika kita harus mencari penyelesaian-penyelesaian yang tepat terhadap masalah-masalah dewasa ini di Asia Tenggara, kita sebaiknya menempatkannya dalam perspektif tahun 2000-an dan sesudahnya.

Walaupun Amerika Serikat akan masih menaruh perhatian pada Asia Tenggara, sejarah empat puluh tahun telah menunjukkan bahwa kekuatannya akan semakin terbatas dan ia harus menangani bidang-bidang lain yang secara strategis lebih penting.

Kedua kekuatan yang mampu mengadakan ekspansi di kawasan ini adalah Cina dan Jepang yang merupakan bahaya-bahaya jangka panjang bagi Asia Tenggara.

Dalam dua puluh tahun mendatang, Cina bisa memenuhi sasaran-sasaran penyesuaian kembali program "empat modernisasi"-nya. Pada waktu itu ia akan meningkatkan empat kali seluruh nilai produksi industri dan pertaniannya. Makanya kami akan menghadapi empat Cina daripada yang sekarang. Mungkin Cina tidak akan memenuhi sasarannya secara 100%, tetapi hanya 50% atau 75%, maka kita masih akan menghadapi dua atau tiga Cina. Inilah artinya mengapa Cina ingin mendesak seluruh dunia, dan khususnya Asia Tenggara, menjadi kacau-balau sehingga Cina sendiri dapat menikmati ketertiban. Mungkin saja Cina akan menghadapi kegagalan dalam usaha modernisasinya. Dalam hal ini, untuk menciptakan pertentangan dalam negeri, ia bisa meneruskan suatu kebijakan avonturistik di dunia dan memanfaatkan kelompok-kelompok Maois untuk menciptakan kesulitan di Asia Tenggara.

Jepang sudah didorong Amerika Serikat dalam kecenderungan militernya agar bisa menanggung bersama tanggung jawab Amerika Serikat untuk mengawasi Kawasan Asia Tenggara dan Asia-Pasifik, karena Amerika Serikat semakin memperhatikan kawasan-kawasan yang semakin penting secara strategis baginya. Menghadapi bahaya dua atau empat Cina, Jepang yakin untuk mengadakan remilitarisasi. Asia Tenggara akan menjadi suatu kawasan persengketaan seru antara Cina dan Jepang.

Beberapa negara ASEAN prihatin akan kehadiran Uni Soviet di kawasan ini. Dalam sejarahnya selama enam puluh tahun sejak negara Soviet terbentuk, Uni Soviet selalu menjadi sasaran pengepungan dan pengasingan berbagai aliansi kekuatan-kekuatan imperialis. Uni Soviet tidak melakukan agresi terhadap negara lain, tetapi telah dua kali kami dirusakkan oleh perang-perang agresif. Ia membutuhkan perdamaian untuk membangun negaranya dan kemerdekaan negara-negara lain menguntungkan dirinya.

Uni Soviet merupakan satu-satunya negara di antara kelima anggota tetap Dewan Keamanan PBB yang tidak terlibat dalam agresi di Asia Tenggara. Ia tidak sekali pun menggunakan suaranya menentang perjuangan kemerdekaan negara-negara Asia Tenggara. Tanpa Uni Soviet, Vietnam dan negara-negara Indocina lainnya tidak akan mampu mengalahkan Amerika Serikat dan Cina dan ia dapat bertindak sebagai suatu kekuatan pengimbang terhadap kekuatan-kekuatan imperialis dan ekspansionis di kawasan ini.

Dalam dua puluh tahun kita menyaksikan perubahan-perubahan aliansi antara negara-negara, khususnya antara negara-negara besar, yang akan memiliki dampak yang penting bagi Asia Tenggara. Kita telah melihat bahwa

Cina sering mengubah aliansinya, mengubah sahabat-sahabatnya menjadi musuh dan sebaliknya, untuk mendukung suatu tujuan yang tidak berubah, yakni untuk melanjutkan ekspansionisme dan hegemonisme Cina.

Dalam empat puluh tahun terakhir, negara-negara ini yang kebijakannya tidak mendasar terutama atas kekuatan-kekuatan mereka sendiri tetapi semata-mata pada kekuatan-kekuatan asing atau mengambil keuntungan dari pertentangan-pertentangan antara negara-negara besar semuanya telah menemui kegagalan atau sedang menghadapi kesulitan-kesulitan besar.

Tidak adanya perdamaian dan kestabilan merupakan bahaya paling besar bagi Asia Tenggara. Vietnam dan negara-negara Indocina lainnya masih miskin; mereka membutuhkan perdamaian untuk membangun negaranya menuju kemakmuran. Negara-negara ASEAN, termasuk beberapa negara kaya, juga membutuhkan perdamaian dan kestabilan. Walaupun miskin, ketiga negara Indocina telah terbukti kukuh dalam menghadapi usaha-usaha yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah manusia. Mereka miskin tetapi stabil karena kemiskinan ini ditanggung bersama, tidak seperti beberapa negara ASEAN yang kaya, tetapi kelimpahan ini tidak dibagi secara adil, sehingga masih banyak masalah sosial dan ketidakstabilan. Khususnya Muangthai menghadapi banyak masalah sosial, sedangkan ia juga memiliki paling banyak masalah sejarah dengan tetangga-tetangganya dan memiliki perbatasan-perbatasan yang hangat dengan semua tetangganya di daratan Asia Tenggara.

Menghadapi kemungkinan bahaya-bahaya yang diakibatkan oleh Cina dan Jepang pada tahun 2000-an, negara-negara Asia Tenggara perlu mencapai perdamaian dan kerjasama sedini mungkin untuk membangun negara mereka dan mulai sekarang membentuk suatu zona keamanan dengan maksud untuk menghapuskan agresi dan intervensi dari luar.

Secara strategis masalah-masalah penting akan menjadi ujian bagi negara-negara Asia Tenggara kita, dan di masa mendatang kita harus mencapai suatu penyelesaian yang dini, dengan suatu rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap masalah-masalah sekarang di Asia Tenggara.

Indonesia memiliki suatu peranan yang besar di Asia Tenggara dan di arena dunia. Kedua negara kami telah menjadi korban imperialisme dan ekspansionisme Peking, dan kami telah memberi banyak sumbangan berharga bagi gerakan pembebasan nasional di kawasan ini bagi solidaritas di kalangan negara-negara Afro-Asia, dan dalam Gerakan Non-Blok.

Kedua negara kami yang bertindak dalam solidaritas akan menjadi faktor penentu dalam perjuangan kemerdekaan dan kemakmuran masing-masing, dan bagi perdamaian, kestabilan dan kemakmuran di seluruh kawasan.